



AGUNG PRAMUJIONO

Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya

RESUME: Sastra Indonesia, baik yang tradisional maupun modern, dapat dijadikan sebagai media pendidikan multikultural, karena karya-karya tersebut banyak yang berakar dari tradisi dan mengandung warna lokal pengarangnya. Aktivitas pembelajaran sastra multikultural dapat dirancang melalui berbagai kegiatan/model pembelajaran, seperti: mengapresiasi nilai-nilai tradisional dalam folklor atau cerita rakyat melalui aktivitas kelompok yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan guru; pembacaan cerita; mengekspresikan perasaan lewat puisi; apresiasi drama, humor, dan cerita konyol atau kocak; menemukan simbol-simbol kultural melalui cerita atau dongeng; membandingkan cerita rakyat dengan latar kultur yang berbeda, tetapi memiliki aspek tematik yang sama atau mirip; melakukan pengintegrasian sastra dengan geografi; mengenalkan sajak anak-anak dan pengembangan estetis; mengapresiasi dan menganalisis lagu-lagu daerah; serta memberikan respon dan berdebat tentang stereotipe. Adapun problematik yang muncul dalam pembelajaran sastra multikultural, yaitu masih minimnya standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra multikultural dalam kurikulum; guru yang belum menyadari pentingnya multikulturalisme; sumber belajar yang terbatas; dan masyarakat yang sering memberikan pajangan yang tidak edukatif.

KATA KUNCI: Pembelajaran sastra, sastra multikultural, pemahaman multikulturalisme, menumbuhkan empati, dan jatidiri bangsa Indonesia.

ABSTRACT: "Multicultural Literature Learning: Growing Empathy and Finding National Character through Multicultural Understanding". Indonesian literature, both traditional and modern, can be used as a medium of multicultural education, because many of these works are rooted in tradition and local wisdom brought about by authors. Multicultural literature learning activities can be designed through the following activities/learning model: appreciating traditional values in folklore through group activities guided by the teacher questions; storytelling; expressing feelings through poetry; appreciation of drama, humor, and silly/funny stories; finding cultural symbols through stories/fables; comparing folklore of different cultural backgrounds, but having the same or similar thematic aspects; integrating literature and geography; introducing nursery rhymes and aesthetic development; appreciating and analyzing folk songs; and providing responses and arguing about stereotypes. Problems that arise in teaching multicultural literature comprise: having a lack of competency standards relating to multicultural literature in the curriculum; teachers' unawareness of the importance of multiculturalism; limited learning resources; and insufficient provision of educational exposure.

KEY WORD: Literature learning, multicultural literature, understanding multiculturalism, growing empathy, and Indonesian national character.

About the Author: Dr. Agung Pramujiono adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIPA (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat emel: agungpramujiono.unipasby@gmail.com

How to cite this article? Pramujiono, Agung. (2015). "Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(2) November, pp.185-194. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (June 29, 2015); Revised (August 19, 2015); and Published (November 30, 2015).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnis, yang masing-masing mempunyai kekhasan budaya, sehingga muncul semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrua*. Sebuah semboyan yang sarat akan kesadaran adanya perbedaan; dan perbedaan itu bukan merupakan suatu masalah, karena adanya kesadaran bahwa mereka adalah satu. Ungkapan ini tentu sangat filosofis dan pengimplementasiannya memerlukan suatu tekad yang tinggi.

Kerukunan antaretnis dan antaragama dalam masyarakat kita cukup terjalin dengan baik. Toleransi antarmereka pun patut dihargai. Di masyarakat sering ditemukan bangunan masjid, gereja, dan vihara berdiri berdekatan; dan mereka saling menghargai satu dengan yang lain. Dalam konteks budaya populer, kita dapat melihat bagaimana juara Indonesian Idol yang berasal dari etnis tertentu mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka tidak memandang bahwa "Sang Juara" itu bukan kelompok etnis mereka. Sikap semacam itu perlu ditumbuhkembangkan, sehingga perbedaan etnis tidak menjadi hambatan bagi kita untuk hidup berdampingan.

Di samping berkembangnya toleransi dan saling bisa menerima perbedaan, berbagai peristiwa juga menunjukkan bahwa masih perlu terus dilakukan pendidikan multikultural bagi masyarakat kita. Kasus-kasus kekerasan dan pertikaian antaretnis yang sering muncul menjadi problematik tersendiri. Pertikaian etnis Madura dengan etnis Dayak di Kalimantan Barat, peperangan antara Islam-Kristen di Maluku Utara dan di Poso, pertikaian antarsuku di Papua, penghakiman massal terhadap kelompok-kelompok lain yang dianggap sesat, kafir, atau murtad dalam komunitas agama tertentu, pembantaian massal pada tahun 1965, dan peristiwa pemerkosaan dan tindak kekerasan terhadap etnis Cina pada bulan Mei 1998 merupakan suatu bukti bahwa di antara kita masih banyak yang belum bisa menerima perbedaan. Memang,

permasalahan menjadi semakin rumit apabila sudah dikaitkan dengan berbagai kepentingan politis.

A.R. Kadir (2001) menilai bawa konflik tersebut sebagai hal ironis. Pada zaman dulu, hubungan antaretnis sering dilakukan antara saudagar Cina, Madagaskar, India, Arab, dan bangsa lainnya tanpa pertumpahan darah, bahkan sering terjadi perkawinan antaretnis untuk melanggengkan tali kekeluargaan (Kadir, 2001). Mengapa di zaman modern, kita malah melakukan tindakan-tindakan yang sangat primitif dan bar-bar. Di sinilah, pendidikan multikultural perlu mendapat perhatian yang serius dan pembelajaran sastra memiliki peran yang penting di dalamnya.

Dalam makalah ini akan dipaparkan: (1) Konsep pendidikan multikultural dan pembelajaran sastra multikultural; (2) Multikulturalisme dalam sastra Indonesia; (3) Aktivitas pembelajaran sastra multikultural; serta (4) Problematik dan upaya pemecahan pembelajaran sastra multikultural.

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PEMBELAJARAN SASTRA MULTIKULTURAL

Multikulturalisme, menurut Maman S. Mahayana (2005), merupakan sebuah filosofi liberal dari pluralisme budaya demokratis. Multikulturalisme didasarkan pada keyakinan bahwa semua kelompok budaya secara sosial dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Selain itu, diyakini pula bahwa rasisme dapat direduksi oleh penetapan citra positif keanekaragaman etnik dan melalui pengetahuan kebudayaan-kebudayaan lain (Mahayana, 2005:297). Pengetahuan terhadap kebudayaan lain tersebut mempunyai peran yang penting dalam rangka membuka ruang interaksi antaretnis, antarsuku bangsa, dan antarbudaya. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural mempunyai peran strategis.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua

jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Yakin ed., 2005:25). Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Carl A. Grant & Christine E. Sleeter (2011) dan Laurencia Primawati (2013), yang menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktek pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Grant & Sleeter, 2011; dan Primawati, 2013).

Menurut H.M. Amin Abdullah (2005) dan M. Ainul Yakin ed. (2005), pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam meminimalisir konflik. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam masyarakat multikultural sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan antarkelompok yang satu dengan kelompok yang lain, antara etnis yang satu dengan etnis yang lain (Abdullah, 2005; dan Yakin ed., 2005).

Di era Orde Baru (1966-1998), misalnya, ketika ada upaya memasyarakatkan istilah-istilah yang banyak bersumber dari bahasa Jawa Kuno oleh Pusat Bahasa muncul sentimen seolah-olah terjadi proses Jawanisasi dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kasus Aceh dan Papua, yang banyak melibatkan berbagai persoalan yang bersumber dari konflik kepentingan.

Untuk meminimalisir konflik, menurut H.M. Amin Abdullah (2005), harus dilakukan penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratisation values*). Upaya itu dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural. Melalui pendidikan tersebut akan tercipta wacana multikultural yang

memahami dan menyadari perbedaan yang ada pada sesama manusia dan bagaimana perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka (Abdullah, 2005).

Apa yang dikemukakan kembali oleh H.M. Amin Abdullah (2005) dan M. Ainul Yakin ed. (2005), serta sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam sidangnya di Jenewa pada bulan Oktober 2004, yang menyarankan: (1) Pendidikan seyogyanya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain; serta (2) Pendidikan seyogyanya menumbuhkan rasa solidaritas dan kesamaan pada tatanan nasional dan internasional dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari (*cf* Mulyana, 2003; Abdullah, 2005; dan Yakin ed., 2005).

Lebih lanjut Deddy Mulyana (2003), dengan mengutip pandangan Joel Litvin (1977), menyatakan bahwa tujuan studi komunikasi antarbudaya secara rinci adalah (1) menyadari bias budaya sendiri; (2) lebih peka secara budaya; (3) memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut; (4) merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri; (5) memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang; (6) mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri; (7) membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi pada anggotanya; (8) membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya

sendiri, seperti asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan, dan keterbatasan-keterbatasannya; (9) membantu memahami model-model, konsep-konsep, dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya; serta (10) membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami (Litvin, 1977; dan Mulyana, 2003).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai kepada anak didik, sehingga mereka dapat memahami identitas diri dan menerima perbedaan-perbedaan sosio-kultural sebagai hal yang alamiah serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan beranalogi pada pendidikan multikultural, pembelajaran sastra multikultural dapat didefinisikan sebagai proses penanaman nilai-nilai yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan sosio-kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur dengan menggunakan karya sastra sebagai media pembelajarannya. Melalui pembelajaran sastra multikultural diharapkan siswa dapat mengenali identitas diri, memahami perbedaan-perbedaan etnis dan budaya, sehingga tumbuh kesadaran, rasa simpati dan empati terhadap sesama agar mereka dapat berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Di sini, peran guru menjadi sangat penting untuk mengarahkan dan memotivasi anak didiknya agar mereka tidak hanya *learning how to know, how to do, how to be*, tetapi juga *learning how to live together*, seperti apa yang dicanangkan oleh UNESCO atau *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (Delors et al., 1996:99-100).

Penanaman nilai simpati dan empati pada siswa sangat penting dalam konteks multikultural. Karena dengan simpati dan empati, perbedaan-perbedaan atau keragaman itu dapat dipahami sebagai berkah, bukan sesuatu yang dianggap sebagai penyebab masalah. Dalam konteks

ini, Milton J. Bennet (2003) menyebut bahwa simpati dan empati sebagai kaidah emas dalam konteks multikultural.

Mengingat pentingnya nilai simpati dan empati dalam pendidikan karakter, pemerintah menjadikannya sebagai nilai yang harus diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai yang gayut dengan empati dan simpati, yang wajib diajarkan kepada siswa, yaitu toleransi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, dan peduli (Samani & Hariyanto, 2011:52).

MULTIKULTURALISME DALAM SASTRA INDONESIA

Sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia sangat diwarnai oleh multikulturalisme. Kemultikulturalan tersebut tidak hanya menyangkut tema yang diangkat, tetapi juga pada gaya pengucapan yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, sastra Indonesia merupakan representasi pluralisme budaya yang melatarbelakangi dan yang melekat dalam diri pengarangnya. Para pengarang tersebut tidak hanya berasal dari Sumatra saja, tetapi juga berasal dari Jawa, Bali, dan Sulawesi. Bahkan etnis Cina juga banyak menghasilkan karya, meskipun oleh Balai Pustaka, sebagai alat penjajah, dianggap sebagai bacaan liar (Mahayana, 2005:298).

Karya-karya yang muncul di awal kelahiran sastra Indonesia tersebut tidak hanya mengangkat dan mengkritisi masalah-masalah yang menjadi problem etnik tertentu, tetapi sudah membawa pada persoalan yang multikultural. Karya sastra *Salah Asuhan*, misalnya, yang terbit pertama pada tahun 1928, karya Abdoel Moeis menyoal hubungan dua budaya melalui tokoh Corrie yang Indo dan Hanafi yang pribumi Minangkabau (Moeis, 2000).

Para pengarang peranakan Tionghoa mengangkat wacana asimilasi sebagai sebuah proses pembauran etnik minoritas kedalam etnis mayoritas. Novel *Lo Fen Koei* karya Gouw Peng Liang (1903), misalnya, menampilkan kultur masyarakat Tionghoa, pribumi, dan Belanda. Novel *Boenga Roos dari Tjikembang*, cetakan pertama tahun 1927, karya Kwee Tek Hoaij (1963), menceritakan

percintaan antaretnis (Tionghoa dan Pribumi) yang dibumbui dengan gambaran budaya Cina dan Sunda, juga persoalan kepercayaan Konghucu dan Islam (cf Hoaij, 1963; dan Mahayana, 2005:303).

Dalam perkembangan sastra Indonesia, banyak pengarang Indonesia yang menggali kekayaan budaya lokal atau daerah sebagai objek garapan. Maman S. Mahayana (2005) kembali menyatakan bahwa pluralitas kultural yang dimiliki suku-suku bangsa di wilayah Nusantara merupakan lahan yang tak bakal habis digali dan dimanfaatkan untuk pemerayaan khasanah sastra Indonesia (Mahayana, 2005). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2005) bahwa warna lokal dalam sastra sangat relevan dengan luas wilayah Indonesia dan kekayaan adat-istiadat (Ratna, 2005:394).

Tema-tema yang berkaitan dengan warna lokal dapat dipastikan tidak akan kering, selama masih ada tanggung jawab untuk mengembangkannya, selama aktivitas kreatif secara sadar ditujukan untuk membangun citra bahwa dalam hal tertentu energi karya sastra sama dengan ilmu pengetahuan yang lain. Agama dan kepercayaan, adat kebiasaan, kehidupan kelompok dan suku, sistem pertanian dan peternakan, sistem kekerabatan, cara-cara perkawinan, mitologi, takhayul, dan sebagainya, baru sebagian kecil saja yang dibicarakan dalam karya sastra (Mahayana, 2005; dan Ratna, 2005).

Karya-karya pengarang Indonesia yang menggali kebudayaan lokal dan menyuarakan kegelisahan kultural atas budaya etnik sendiri dapat dipaparkan sebagai berikut. Dari budaya Minangkabau, novel *Bako* (1983) dan *Dendang* (1990) karya Darman Moenir; *Orang-orang Blanti* (2000) karya Wisran Hadi; dan *Tambo: Sebuah Pertemuan* (2000) karya Gusti Sakai.

Dari kultur Jawa dapat dicatat nama Umar Kayam, *Para Priyayi* (1992); Y.B. Mangunwijaya, *Burung-burung Manyar* (1994) dan *Raramendut: Sebuah Trilogi* (2008); Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003a) dan *Trilogi Roro Mendut* (2003b); Kuntowijoyo, *Pasar* (1994); Danarto

dalam kumpulan cerpennya *Godlob* (1987), *Asmaraloka* (1999), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril: Kumpulan Cerpen* (2001); serta Goenawan Mohamad dengan kumpulan puisinya *Asmaradana* (1992).

Dari kultur Madura terdapat D. Zawawi Imron, dengan sejumlah antologi puisinya (dalam Mahayana, 2005). Dari kultur Dayak, Korrie Layun Rampan dengan novel *Upacara* (1978). Dari Bali, terdapat Oka Rusmini dengan novelnya *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), dan *Kenanga* (2003); Putu Wijaya, *Bila Malam Bertambah Malam* (2007); Putu Fajar Arcana, *Samsara* (2005); dan I Wayan Artika, *Incest* (2005).

Dalam mengekspresikan kegelisahan akan problematika kultur dan etnik, kadang-kadang seorang pengarang harus berbenturan dengan hegemoni kekuasaan atau adat setempat. Kasus novel *Incest* karya I Wayan Artika (2005), misalnya, gara-gara mengkritisi adat masyarakatnya, pengarang harus diadili secara adat dengan keputusan diasingkan dari desa selama lima tahun. Dalam kasus lain, banyak pengarang yang dihujat oleh masyarakat, bahkan harus kehilangan pekerjaan, karena menyuarakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipahami dan diyakini banyak orang (Mahayana, 2005).

Dalam perkembangan sastra Indonesia, seperti halnya dalam masyarakat yang plural dan multikultural, menurut Faruk (1994) dan Fatchul Mu'in (2011), terdapat pendikotomian antara sastra arus utama dan sastra marginal. Sastra Indonesia arus utama dipengaruhi oleh tradisi sastra Balai Pustaka, yang salah satu cirinya adalah penggunaan bahasa Melayu tinggi; sedangkan sastra marginal tidak mengikuti tradisi sastra Balai Pustaka. Sastra marginal menggunakan bahasa Melayu rendah (Faruk, 1994; dan Mu'in, 2011).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Fatchul Mu'in (2011) bahwa hal tersebut menunjukkan ada upaya kelompok tertentu yang menganggap karya tertentu lebih tinggi dari karya yang lain. Artinya, unsur-unsur dominasi seperti: menganggap remeh, membedakan, atau bahkan memisahkan karya sastra non-arus utama dari kesastran Indonesia

(Mu'in, 2011). Sikap dan pandangan seperti itu berpotensi memicu konflik antarsastrawan Indonesia sendiri. Hal ini tentu memerlukan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam menyikapinya.

AKTIVITAS PEMBELAJARAN SASTRA MULTIKULTURAL

Pembelajaran sastra memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah yang terkait dengan fungsi kultural. Pembelajaran sastra dapat difungsikan sebagai wahana untuk memindahkan milik kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Endraswara, 2005:58). Secara lebih spesifik, Burhan Nurgiyantoro (2005:44), dengan menyitir pandangan Donna E. Norton & Sandra Norton (1994), menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat digunakan untuk menanamkan wawasan multikultural. Sastra tradisional banyak mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional pendukungnya.

Dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Donna E. Norton & Sandra Norton (1994), aktivitas pembacaan buku sastra komparatif merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multikultural, karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya (Norton & Norton, 1994:355).

Dalam pembelajaran sastra multikultural, menurut Carole Cox (1998), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. *Pertama*, kurikulum perlu dirancang dan ditata dengan menggunakan teks dan bahan ajar yang merefleksikan pengalaman dan perspektif kelompok kultural yang beragam. *Kedua*, perspektif, yakni berkaitan dengan pemilihan bahan ajar yang merefleksikan perspektif keanekaragaman kultur kelompok itu sendiri (Cox, 1998:77).

Di sini, guru perlu memcermati perbedaan antarkelompok dan mengetahui apa yang dianggap penting dan berarti bagi mereka. Misalnya, siswa yang berasal dari Madura perlu mengetahui legenda Joko

Tole; dari Jawa perlu memahami cerita Cinde Laras; dan dari Batak perlu mengenal Asal-Usul Danau Toba.

Selanjutnya, mengenai instruksi/pembelajaran. Di sini, guru harus memiliki asumsi bahwa seluruh siswa dapat belajar; guru perlu memahami gaya belajar masing-masing siswa dan memiliki gambaran yang luas tentang masing-masing murid yang masuk ke sekolahnya. Para siswa harus belajar secara berkelompok dan antara laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Tugas perlu diberikan berdasarkan kebutuhan individu, bukan didasarkan atas stereotipe kelompok. Di kelas perlu diajarkan lebih dari satu bahasa; dan kedwibahasaan semua murid perlu diidentifikasi sebagai tujuan.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra multikultural, Carole Cox (1998) dan Valerie Oaka Pang (2000) menyarankan beberapa kriteria, sebagai berikut: (1) bertemakan kultur yang pluralistik, cerita mengandung keragaman nilai budaya dan asimilasi kultural yang sensitif; (2) melukiskan karakter/peran yang positif; (3) mempunyai latar sesuai dengan kultur kelompok; (4) memiliki plot dan karakter yang sesuai dengan anak-anak; serta (5) memiliki ilustrasi yang menarik (Cox, 1998:83; dan Pang, 2000).

Dengan adanya pemilihan bahan yang tepat, sesuai dengan kelima kriteria tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran budaya pada anak-anak. Kesadaran akan identitas budaya sendiri (jatidiri) dan mengenalpahami keanekaragaman budaya orang lain, dimana melalui kesadaran tersebut, diharapkan tumbuh simpati dan empati serta dapat menerima berbagai perbedaan kultrual antar etnis yang satu dengan etnis yang lain.

Selain pemilihan bahan ajar, dalam pembelajaran sastra multikultural juga perlu dirancang aktivitas pembelajaran yang menarik. Donna E. Norton & Sandra Norton (1994) mengembangkan berbagai model aktivitas pembelajaran sastra multikultural, sebagai berikut: (1) mengapresiasi nilai-nilai tradisional dalam *foklore* atau cerita rakyat melalui

aktivitas kelompok, yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan guru; (2) pembacaan cerita atau *storytelling*; (3) mengekspresikan perasaan lewat puisi; (4) apresiasi drama, humor, dan cerita konyol atau kocak; (5) menemukan simbol-simbol kultural melalui cerita atau dongeng; (6) membandingkan cerita rakyat dengan latar kultur yang berbeda, tetapi memiliki aspek tematik yang sama atau mirip; (7) melakukan pengintegrasian sastra dengan geografi; (8) mengenalkan sajak anak-anak dan pengembangan estetis; (9) mengapresiasi dan menganalisis lagu-lagu daerah; serta (9) memberikan respon dan berdebat tentang stereotipe (Norton & Norton, 1994).

Dalam pembelajaran sastra multikultural untuk anak-anak Indonesia, guru dapat memilih cerita-cerita rakyat Nusantara, lagu-lagu daerah, dan lagu *dolanan* (permainan) untuk mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia. Sedangkan untuk siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), guru dapat memilih karya sastra Indonesia yang memiliki warna lokal mencolok. Tentu perlu dipilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis siswa. Dan ini tentu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terutama bagi guru-guru di sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan memadai. Di sinilah dituntut kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan mencari sumber belajar yang relevan.

PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SASTRA MULTIKULTURAL DAN UPAYA PEMECAHANNYA

Problematik pembelajaran sastra multikultural dapat dikaitkan dengan berbagai aspek yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu: (1) kurikulum, (2) guru, (3) sumber belajar, dan (4) masyarakat.

Pertama, Kurikulum. Seperti yang kita ketahui bersama, kurikulum pendidikan belum memasukan pendidikan multikultural umumnya dan pembelajaran sastra multikultural khususnya. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pembelajaran sastra

multikultural baru terwadahi pada beberapa kompetensi dasar, misalnya pada puisi lama dan cerita rakyat; dan itu pun hanya muncul satu kali dalam satu semester atau pada apresiasi warna lokal dalam sastra Indonesia. Dalam Kurikulum 2013, sastra menjadi salah satu genre teks yang diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, diperlukan kecermatan dalam memilih bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran sastra multikultural.

Kedua, Guru. Problem yang muncul berkaitan dengan guru adalah belum adanya kesadaran akan perspektif multikulturalisme dalam diri mereka. Guru masih banyak yang beranggapan bahwa seluruh siswanya adalah sama. Jarang sekali guru yang mau memperhatikan latar belakang kehidupan siswanya dan mencermati gaya belajar siswanya secara individual; justru yang sering muncul adalah pemberian perlakuan yang sama kepada semua siswa. Guru juga belum kreatif dalam menyiapkan bahan ajar, mereka lebih mengandalkan pada sesuatu yang sudah siap pakai atau sesuatu yang sudah biasanya dipakai.

Dengan demikian, yang terjadi adalah kembali pada penyeragaman-penyeragaman dan menghindari perbedaan-perbedaan. Dalam Kurikulum 2013, guru sudah dilengkapi dengan buku guru dan buku siswa. Jika tidak kreatif, dikhawatirkan guru hanya menyajikan apa yang tersedia dalam buku siswa, tanpa memberikan bahan pengayaan yang dapat diambil dari sumber lain dan disesuaikan dengan kondisi siswa di masing-masing sekolah.

Ketiga, Sumber Belajar. Sumber belajar yang mendukung pembelajaran sastra multikultural sebenarnya banyak. Misalnya *Serial Cerita Rakyat Nusantara*, *Serial Dongeng Dunia*, dan cerita rakyat dari setiap provinsi, bahkan kota di Indonesia. Akan tetapi, buku-buku tersebut belum terdistribusi secara luas di sekolah-sekolah. Serial cerita rakyat tersebut justru dijual di toko buku dengan harga yang cukup mahal.

Ada upaya untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar tersebut. Program literasi di kota-kota besar dan adanya kelompok penggiat minat baca di daerah-daerah dapat

dimanfaatkan oleh guru untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar di sekolah. Demikian pula dengan program bagi-bagi buku yang dilakukan oleh Balai Bahasa. Guru dapat mengajukan permohonan ke Balai Bahasa, yang tersebar di seluruh Indonesia, untuk mendapatkan bantuan buku bacaan terbitan Balai Pustaka.

Keempat, Masyarakat. Masih banyak anggota masyarakat yang belum dapat menerima adanya perbedaan. Mereka suka memaksakan kehendak dan bertindak main hakim sendiri; memiliki egosentris yang berlebihan sehingga kehilangan toleransi dan kesadaran akan kepentingan bersama. Masyarakat, baik kelas bawah maupun kelas atas, masih banyak yang memikirkan kepentingan diri sendiri dan golongan. Kelompok tertentu merasa paling benar sendiri dan cenderung menyalahkan kelompok lain. Hal ini tentu menjadi pelajaran yang kurang edukatif pada anak didik. Mereka jadi kehilangan keteladanan akan toleransi, tenggang rasa, simpati, dan empati.

Adapun upaya pemecahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematik di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, perlu dirancang dan ditata kembali kurikulum yang memberikan penekanan akan pentingnya multikulturalisme dalam aspek pembelajaran, guna menanamkan kesadaran akan identitas dan jatidiri bangsa sehingga dapat menjaga integritas dan keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Upaya-upaya penyeragaman perlu ditinjau kembali urgensinya. Perlu dikembangkan kurikulum yang humanis, yang menghargai perbedaan-perbedaan individu secara sosio-kultural.

Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran sastra multikultural dan wawasan multikulturalisme, sehingga lebih dapat menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri siswa. Pelatihan seperti yang telah dilakukan oleh majalah sastra *Horison*, dengan mengajak para sastrawan ke sekolah-sekolah, perlu digiatkan kembali sehingga guru memiliki

keterampilan dan wawasan yang memadai dalam bidang sastra.

Ketiga, perlu dilakukan penulisan cerita-cerita rakyat secara lebih intensif dengan melibatkan para sastrawan di tingkat lokal, dan dicetak dengan jumlah yang memadai sehingga memudahkan guru dan siswa dalam mencari sumber belajar yang berkaitan dengan sastra multikultural. Penulisan karya sastra yang bertemakan asimilasi dan akulturasi budaya perlu digalakkan.

Keempat, perlu adanya gerakan penyadaran kembali akan pentingnya pengendalian diri dan sikap *tepa selira*, tenggang rasa, dan toleransi di kalangan masyarakat. Aksi-aksi yang bersikap anarkis, suka main hakim sendiri, perlu ditindak dengan tegas sehingga tidak menjadi menu tontonan sehari-hari bagi generasi muda. Demikian juga dengan tayangan-tayangan yang menonjolkan stereotipe etnis tertentu dan tindak kekerasan di layar televisi perlu segera disikapi dengan tegas.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai pada siswa, sehingga mereka dapat mengenali identitas dirinya dan dapat menerima perbedaan-perbedaan sosio-kultural yang terdapat dalam lingkungannya melalui karya sastra sebagai media pembelajaran. Sastra Indonesia, baik yang tradisional maupun modern, dapat dijadikan sebagai media pendidikan multikultural, karena karya-karya tersebut banyak yang berakar dari tradisi dan mengandung warna lokal pengarangnya. Pemahaman terdapat berbagai kultur yang berbeda tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan wawasan dan pengetahuan multikulturalisme pada siswa.

Aktivitas pembelajaran sastra multikultural dapat dirancang melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sebagai berikut: mengapresiasi nilai-nilai tradisional dalam *foklore* atau cerita rakyat melalui aktivitas kelompok yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan guru; pembacaan cerita atau *storytelling*; mengekspresikan

perasaan lewat puisi; apresiasi drama, humor, dan cerita konyol atau kocak; menemukan simbol-simbol kultural melalui cerita atau dongeng; membandingkan cerita rakyat dengan latar kultur yang berbeda, tetapi memiliki aspek tematik yang sama atau mirip; melakukan pengintegrasian sastra dengan geografi; mengenalkan sajak anak-anak dan pengembangan estetis; mengapresiasi dan menganalisis lagu-lagu daerah; serta memberikan respon dan berdebat tentang stereotype.

Problematis yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra multikultural, yaitu masih minimnya standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra multikultural dalam kurikulum; guru yang belum menyadari pentingnya multikulturalisme; sumber belajar dengan distribusi yang terbatas; dan masyarakat yang sering memberikan pajanan yang tidak edukatif. Keempat problem tersebut sangat kompleks dan perlu dicarikan solusi yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran sastra multikultural dapat tercapai dengan baik.¹

Referensi

- Abdullah, H.M. Amin. (2005). "Interest Minimalization dalam Meredakan Konflik Sosial" dalam M. Ainul Yakin [ed]. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arcana, Putu Fajar. (2005). *Samsara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Artika, I Wayan. (2005). *Incest*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Bennet, Milton J. (2003). "Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati" dalam Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat [eds]. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Cox, Carole. (1998). *Teaching Language Arts: A Student and Response Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Danarto. (1987). *Godlob*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danarto. (1999). *Asmaraloka*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus.
- Danarto. (2001). *Setangkai Melati di Sayap Jibril: Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Delors, Jaques et al. (1996). *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grant, Carl A. & Christine E. Sleeter. (2011). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge.
- Hadi, Wisran. (2000). *Orang-orang Blanti*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Hoaij, Kwee Tek. (1963). *Boenga Roos dari Tjikembang*. Surakarta: Penerbit Swastika, cetakan ketiga, cetakan pertama tahun 1927.
- Kadir, A.R. (2001). "Kepemimpinan Multikultural, Pencegah Gegar Budaya (Cultural Shock), dan Penyebab Meletusnya Konflik Antar Etnis". Tersedia secara online di: <http://www.gegarbudaya.com> [diakses di Surabaya, Indonesia: 1 Juli 2015].
- Kayam, Umar. (1992). *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. (1994). *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Liang, Gouw Peng. (1903). *Lo Fen Koei*. Batavia: Penerbit Surat Kabar Bintang Betawi.
- Litvin, Joel. (1977). "The Importance of Developing Intercultural Communication Curricula in Australia" dalam *Conference on Interpersonal and Mass Communication: Conference Proceedings*. Kensington, NSW: Clarendon Press.
- Mahayana, Maman S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mangunwijaya, Y.B. (1994). *Burung-burung Banyak*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. (2008). *Raramendut: Sebuah Trilogi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeis, Abdoel. (2000). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka, terbit pertama tahun 1928.
- Moenir, Darman. (1983). *Bako*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moenir, Darman. (1990). *Dendang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad, Goenawan. (1992). *Asmaradana*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Pers.
- Mu'in, Fatchul. (2011). "Sastra dalam Masyarakat Pluralistik-Multikultural: Tinjauan dari Perspektif Dominasi Budaya". Tersedia secara online di: <http://lmu-efgp.unlam.ac.id/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Februari 2015].
- Mulyana, Deddy. (2003). "Mengapa dan untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antarbudaya?" dalam Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat [eds]. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Norton, Donna E. & Sandra Norton. (1994). *Language Arts: Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company.

¹*Pernyataan:* Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya gunakan dinyatakan secara jelas dalam Daftar Rujukan. Artikel ini juga belum pernah dikirim, belum direviu, dan belum diterbitkan oleh jurnal lain.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pang, Valerie Oaka. (2000). *Multicultural Education: A Caring-Centered, Reflective Approach*. New York: McGraw-Hill College.
- Primawati, Laurencia. (2013). "Pembelajaran Multikultural Melalui Pembelajaran" dalam *Jurnal JUPIIS*, Vol.5, No.2 [Desember].
- Rampan, Korrie Layun. (1978). *Upacara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. (2000). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. (2001). *Sagra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rusmini, Oka. (2003). *Kenanga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sakai, Gusti. (2000). *Tambo: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohari, Ahmad. (2003a). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. (2003b). *Trilogi Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. (2007). *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yakin, M. Ainul [ed]. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.